

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak umur 5 sampai dengan 12 tahun umumnya masih bergelut dengan masa-masa indah bersama keluarga, akan tetapi lain halnya dengan anak yang mengalami cacat tubuh khususnya anak tunanetra, mereka menjalani hidup tanpa pernah melihat indahnya dunia, tanpa pernah melihat indahnya suatu warna, dan tanpa pernah melihat senyuman keluarganya. Secara ilmiah anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan (Scholl, 1986: 29). Pengertian ini mencakup anak yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta.

Dengan demikian pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya keduanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awam. Menurut Syamsur (2003: 56), kata tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak dan netra berarti mata, jadi tunanetra berarti rusak mata atau penglihatan.

Tunanetra dibagi menjadi beberapa kategori. Berdasarkan kemampuan daya penglihatannya, tunanetra dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti

program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

2. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
3. Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Setiap manusia yang terlahir ditakdirkan untuk mendapatkan hak kesetaraan yang sama, UU No 39 Tahun 1999 menyatakan bahwa setiap orang dilahirkan memiliki hak, pengakuan jaminan dan perlindungan yang sama tanpa adanya deskriminasi. Menurut Hikmawati & Rusmiyati (2011: 78), menyatakan bahwa kaum difabel secara fisik membutuhkan pengakuan terhadap keberadaan mereka.

Setiap individu tunanetra memiliki hak fundamental yaitu berupa pendidikan. Dengan segala keterbatasan visual yang ada, tunanetra sering dianggap berada dalam posisi yang perlu dikasihi dan tidak mampu belajar tentang hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang berpenglihatan normal. Indera visual mampu memberikan begitu banyak informasi dengan cepat, namun penelitian yang dilakukan oleh Kingsley (1999: 129), menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki tunanetra akibat hilangnya penglihatan tidak menunjukkan bukti yang cukup kuat untuk membatasi potensi yang dimilikinya dan anak yang menyandang cacat fisik dan

mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan yang biasa dan luar biasa. Ada banyak tempat atau yayasan yang membantu para penyandang tunanetra, salah satu yayasan yang menampung para penyandang tunanetra adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta (Yaketunis Yogyakarta).

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta (Yaketunis Yogyakarta) adalah yayasan pendidikan berbentuk asrama untuk tunanetra muslim dibentuk pada tanggal 12 Mei 1964 beralamat di Jalan Parangtritis No 46 Yogyakarta. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya penyandang tunanetra di Yaketunis guna kepentingan pendidikan.

Siswa yang tinggal di asrama Yaketunis menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan madrasah tsanawiyah (MTS) atau setara sekolah menengah pertama (SMP). Para siswa tidak hanya berasal dari Yogyakarta, tetapi ada yang berasal dari luar Yogyakarta. Asrama Yaketunis dihuni oleh 51 siswa terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan, 3 orang pengurus asrama, 1 orang juru masak dan 7 orang guru. Terdapat beberapa ruangan yang ada di asrama Yaketunis meliputi ruang kelas, ruang makan, ruang tidur, dapur, kamar mandi, ruang musholla, dan ruang praktek pijat.

Yaketunis memiliki beberapa ruang tidur untuk penghuni asrama meliputi 3 kamar siswa laki-laki dan 6 kamar siswa perempuan. Setiap kamar terdapat 6 hingga 8 tempat tidur, 4 hingga 6 lemari pakaian, 1 meja dan 1 kursi belajar. Ruang kelas

dibagi menjadi 2 area meliputi area kelas untuk siswa SD dan area kelas untuk siswa SMP, setiap kelas terdapat 3 hingga 4 meja belajar memanjang dan 8 hingga 10 kursi belajar. Area dapur terdapat 3 meja dan 7 kursi terdiri dari 3 kursi sandaran dan 4 kursi memanjang dan area taman terdapat 2 kursi meliputi 1 kursi sandaran dan 1 kursi panjang.

Pemahaman para tunanetra terhadap suatu ruangan yang ada di Yaketunis tidak lepas dari interaksi terhadap ruangan itu sendiri. Interaksi yang dimaksud merupakan hubungan manusia dengan suatu ruangan dan benda tertentu. Kegiatan sehari-hari para siswa tunanetra dan pengurus di Yaketunis yaitu belajar mengajar, bermain bersama, membuat prakarya, dan makan bersama. Dalam kegiatan tersebut tentu saja terjadi interaksi. Menurut Soerjono Soekanto (2005: 56), interaksi merupakan cara yang dipakai atau dilakukan oleh seseorang dalam menjalin hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya, atau kelompok lain. Siswa beraktifitas dan bergerak di dalam ruangan serta berinteraksi dengan perabot, maka peneliti disini hanya meneliti tentang interior yang meliputi tata letak perabot, bentuk, ukuran dan sirkulasi ruang.

Dalam setiap interaksi para siswa di Yaketunis pasti berhubungan dengan perabot. Menurut Ching (1987: 240-265), perabot adalah perantara antara arsitektur dan manusianya, yang menawarkan adanya transisi bentuk dan skala antara ruang interior dan masing-masing individu. Hal yang diharapkan dari interaksi pada suatu benda adalah rasa nyaman. Dari sisi elemen interior berupa perabot harus menunjang

keselamatan, kenyamanan, efisiensi, dan optimalisasi. Aspek ini menjadi satu acuan untuk mendapatkan informasi dari tunanetra terhadap interaksi suatu benda di dalam ruangan yang ada di Yaketunis. Menurut sebagian siswa kondisi yang mereka rasakan pada interior ruang di Yaketunis belum ideal terutama pada perabot di ruang tidur dan ruang kelas.

Fenomena yang terjadi pada interaksi para siswa tunanetra terhadap interior ruang di Yaketunis meliputi daun pintu lemari yang terbuka bila anak lupa untuk menutupnya menyebabkan pengguna asrama sering terbentur oleh daun pintu tersebut serta bentuk perabot dengan ujung yang meruncing. Sebagian siswa sering terbentur dibagian pergelangan tangan yang mengakibatkan luka pada pergelangan tangan. Pada ruang kelas SD sebagian siswa mengeluhkan bentuk meja yang terlalu tinggi mengakibatkan para siswa sulit meraba buku (*braille*). Bagi siswa MTS meja belajar dirasa kurang ideal disebabkan terlalu pendeknya ukuran tempat penyimpanan barang yang berada di bawah meja menjadikan lutut dari sebagian siswa sulit untuk ditekuk. Dikarenakan ukuran, bentuk, dan tata letak perabot yang dirasa belum nyaman bagi sebagian siswa menyebabkan sirkulasi ruang bagi siswa sedikit sulit untuk dilalui terutama pada ruangan asrama.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mencoba untuk mengkaji tentang interaksi yang dilakukan siswa terkait dengan interior dengan judul interaksi para siswa penyandang tunanetra dengan interior gedung di Yaketunis Yogyakarta.

## **B. Alasan atau Arti Penting Penelitian**

Sebagian siswa yang belajar maupun yang tinggal di Yaketunis merupakan siswa dengan kondisi buta total (*total blind*). Mereka yang mengalami buta total lebih mengandalkan indera perabaan dibandingkan dengan indera-indera yang lain untuk melakukan interaksi terhadap suatu ruangan khususnya pada perabot. Perabot yang mereka rasakan dirasa belum nyaman itu karena dari segi ukuran, bentuk, dan tata letaknya membuat siswa sulit untuk berinteraksi dan bahkan menciderai bagian tubuh siswa. Hal tersebut berpengaruh pada sirkulasi pengguna untuk melakukan perabaan untuk berjalan. Pihak pengelola asrama belum memperhatikan tingkat kenyamanan fungsi perabot yang ada dalam asrama Yaketunis dikarenakan pihak asrama hanya membeli perabot secara langsung tanpa mempertanyakan terlebih dahulu kebutuhan dari siswa tunanetra tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk mengetahui secara mendalam tentang interaksi para penghuni asrama terhadap perabot yang ada di Yaketunis, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah interaksi para siswa penyandang tunanetra dengan interior gedung di Yaketunis Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja dari perabot yang mempengaruhi interaksi siswa dengan interior gedung di Yaketunis Yogyakarta?

#### **D. Batasan Masalah**

Penelitian ini mencakup tentang interaksi yang berhubungan dengan interior, sedangkan ruang lingkup interior bila dibahas akan cukup banyak. Maka peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya meneliti tentang perabot, zona, *layout* dan sirkulasi. Perabot yang akan diteliti meliputi bentuk, ukuran, tata letak sedangkan sirkulasi mencakup tentang arah siswa yang menuju kesuatu tempat serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sirkulasi tersebut.

#### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis interaksi para penyandang disabilitas, dan lebih khusus bertujuan :

1. Untuk mengetahui interaksi para siswa penyandang tunanetra dengan interior gedung di Yaketunis Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja dari perabot yang mempengaruhi interaksi siswa dengan interior gedung di Yaketunis Yogyakarta.

Setelah diperoleh beberapa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, antara lain :

1. Peneliti mampu memperluas cara pandang tentang pengalaman interaksi dari penyandang disabilitas terhadap suatu benda.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang kajian tentang perabot dan penataannya terhadap penyandang tunanetra.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pustaka bidang keilmuan bagi akademisi khususnya dan masyarakat pada umumnya.